



SELF-DISCLOSURE MENGENAI HUBUNGAN ASMARA PADA REMAJA DAN SINGLE PARENTS

Dewi Ratih, Syifa Syarifah Alamiyah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Interaksi sosial memiliki hubungan erat dengan komunikasi yang dilakukan dengan individu lain, komunikasi yang dibangun dapat menciptakan suatu pola komunikasi pada hubungan tersebut. Hal ini juga berlaku pada keluarga sebagai tatanan kelompok sosial pertama setiap individu. Tetapi tak jarang adanya fenomena dari kondisi single parents atau ibu tunggal diakibatkan karena perceraian atau meninggalnya suami yang mengharuskan ibu sebagai kepala keluarga untuk memerankan kedua peran sekaligus. Menjadi single parents harus mampu mendidik dan menjaga anak, terlebih lagi dengan anak yang menginjak remaja adanya perubahan fisik dan mental yang terjadi membuat mereka belum stabil. Selain itu munculnya emosional kepada lawan jenis tak luput dari rasa ketertarikan dan penasaran yang dirasakan, terkadang anak mulai menjalin hubungan asmaranya dari menyukai hingga berpacaran. Terdapat berita yang marak terjadi dikalangan masyarakat tentang penyimpangan remaja yang diakibatkan hubungan asmara tentunya membuat orang tua khawatir. Self-disclosure ini menjadi penting untuk dilakukan antara anak dan ibu dalam memahami satu sama lain. Untuk itu penelitian ini berfokus pada kedalaman dan keterbukaan pada self-disclosure. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (indepth interview), observasi, dan dokumentasi. Teori penetrasi sosial digunakan untuk mengetahui lapisan keterbukaan mengenai hubungan asmara dan kedekatan yang terjalin dalam keluarga. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat faktor yang membuat anak nyaman dan membuka diri seperti ketika mereka merasa didengar dan didukung, sementara yang membuat anak tidak nyaman adalah rasa takut akan respon yang diberikan ibu.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Self Disclosure, Single Parents, Anak Remaja, Hubungan Asmara.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama yang ada dalam kehidupan sosial dengan susunan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup secara bersamaan. Pada lingkungan keluarga setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dan membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga timbulah pola komunikasi yang ada pada interaksi tersebut, namun harus diperhatikan bahwa dalam memberikan pandangan untuk topik komunikasi tertentu yang diberikan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga (Amanah et al., 2022). Komunikasi keluarga sangat berperan penting untuk anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan. Orang tua yang memberikan dukungan dengan menggunakan pola komunikasi untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan akan membuat anak memiliki semangat dan sikap yang positif. Tetapi, melihat kenyataan dimasyarakat tidak seluruh keluarga memiliki kondisi keluarga yang lengkap.

Single Parents atau Orang tua tunggal merupakan kondisi yang kadang terjadi di kehidupan sosial yang disebabkan oleh faktor perceraian dan pasangan yang meninggal. Hal ini membuat terbentuknya struktur baru yang membuat orang tua tunggal memiliki peran ganda di keluarga.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan data yang didapati kepala rumah tangga di Indonesia berdasarkan gendernya yaitu, kepala rumah tangga perempuan menjadi terbesar daripada laki – laki dengan presentase akibat bercerai 16,07% dan meninggalnya suami 70,37%. Sedangkan pada laki – laki akibat bercerai 1,21% dan meninggalnya istri 3,06%. Hal ini disimpulkan jika adanya perbedaan yang signifikan terlihat diantara presentasi perempuan yang lebih besar daripada laki – laki yang

menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik).

Single parents yang memiliki peran ganda mempunyai pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang utuh. orang tua tunggal memiliki pola asuh yang lebih ketat terhadap anaknya dikarenakan menjadi peran ganda dalam keluarga. Dengan anak yang berusia remaja membutuhkan dukungan kuat dari keluarga khususnya orang tua secara sikap dan emosinya. Fase remaja terjadi ketika anak memiliki usia dari 10 – 13 tahun dan akhir remaja di usia 18 – 22 tahun. Fase remaja adalah fase perubahan dari yang awalnya anak-anak untuk menuju dewasa. Menurut (Baharuddin, 2019) tahapan proses pada remaja ialah keadaan yang wajar dialami saat terjadinya perubahan fisik dan seksual yang semakin matang dengan pesat terutama pada masa awal remaja.

Hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi renggang apabila orang tua tidak peka atau tidak memahami tentang proses perubahan anak yang dialami ketika masa remaja. Pada era, saat ini yang berkembang secara pesat yang dapat mempengaruhi sikap dari anak remaja. Sering kali terlihat anak remaja memperlihatkan ketertarikan bahkan mulai membentuk dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang dinilai umum dan wajar terjadi ketika usia anak remaja. Dengan adanya rasa ketertarikan tersebut dapat menimbulkan hubungan asmara pada kalangan remaja. Pada hubungan asmara yang dimiliki anak umunya harus didiskusikan antara orang tua dan anak karena peristiwa tersebut tentunya sulit dihindari pada fase pubertas anak.

Dengan kesulitan yang dialami oleh orang tua tunggal khususnya ibu tunggal yang kehilangan sosok suami atau ayah dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Sering terjadi hambatan atau rendahnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak

akan membuat permasalahan pada keluarga. Dari Permasalahan tersebut akan menimbulkan dampak kepada anak dan orang tua yang akan terpengaruhi hubungannya bahkan dapat menimbulkan masalah lain apabila kurangnya perhatian. Munculnya keadaan sosial tersebut tentunya membutuhkan penyesuaian diri yang diperlukan dan penting terhadap anak remaja untuk mampu membuka diri serta melakukan berkomunikasi bersama orang lain untuk mengembangkan rasa percaya diri yang menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, dari hal tersebut inilah konsep yang diketahui mengenai keterbukaan diri (Ramadhana, 2018). *Self Disclosure* ialah tahapan pada individu dalam memberikan dan mengutarakan perasaan dan informasi akan dirinya kepada individu lain.

Dalam Oktaviana & Kristinawati (2022) mereka mengatakan jika orang tua yang memiliki anak remaja akan memiliki cara pandang pada dirinya sendiri dan perasaan negatif, yang beranggapan bahwa hidup akan sulit dan memiliki perasaan tidak berdaya dari rasa kesendirian ketika dihadapkan akan suatu kondisi. Sehingga membuat rasa resiliensinya atau perasaan penerimaannya kurang atau rendah. Kurangnya keterbukaan anak pada ibu tunggal, juga disebabkan karna anak beranggapan ia tidak akan didengar, perhatian yang rendah bahkan tidak merasa dekat atau akrab dengan orang tua.

Hubungan asmara yang dimiliki remaja mampu mempengaruhi kesehatan remaja hingga kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Peranan orang tua dalam mengawasi hubungan asmara yang dimiliki remaja sangat penting karena jika tidak diawasi dengan intens dan bijak maka dapat terjadi penyimpangan seperti pergaulan bebas hingga seks bebas yang negatif. Dalam (Simatupang, 2021) ia

mengatakan remaja yang menjalin hubungan asmara tentunya membuat rasa resah bagi orang tua yang memicu kekhawatiran.

Berita online Merdeka.com (2023) mendapati berita adanya kasus anak remaja yang bunuh diri karena depresi putus cinta. Kejadian yang terjadi di Kab. Blitar Jawa Timur dan terjadi pada 23 Januari 2023. Remaja SMA kelas 3 tersebut bunuh diri dengan menggantung diri. Keterangan keluarga mereka menyatakan bahwa korban DYT menjadi berubah secara sikap emosionalnya selama beberapa bulan terakhir, seperti cenderung menutup diri, murung dan mengunci diri dikamar sendirian, dugaan yang diperoleh korban begitu dikarenakan sedih putusnya hubungan asmaranya. Melihat kasus tersebut, dengan rendahnya keterbukaan diri akan berpengaruh dengan perilaku dan kebiasaan remaja hingga merubah sikap ke arah yang negatif atau penyimpangan yang terjadi.

Dalam proses komunikasi setiap individu seperti anak ataupun orang tua mampu bergantian menjalankan kedua peran baik komunikator atau komunikan. Adanya proses dialogis terlihat pada upaya pihak yang melakukan komunikasi untuk bergantian secara bersama atau juga disebut mutual understanding serta ada rasa empati yang terlibat akan menimbulkan rasa saling menghargai (Afdhilla & Alamiyah, 2021).

Kurangnya berbagi pengalaman dan informasi diantara anak dan orang tua Dapat menyebabkan pada rendahnya keterbukaan dan akan menutup diri yang akan sulit sulit menunjukan perasaan keinginan yang dirasakan (Anggraini et al., 2022). Peran orang tua sangatlah penting karena orang tua dapat berbagi cerita pengalaman dan memberikan pandangan baru terhadap hubungan asmara ke anak remaja. Dengan menjalin rasa saling percaya dan terbuka kepada orang tua akan menjadikan kondisi yang

nyaman tanpa rasa khawatir ataupun takut, maka pola komunikasi inilah yang dikenal sebagai komunikasi terbuka keluarga. Realita kondisi ketika masih memiliki *partner* hidup sekarang menjadi sendiri, membuat ibu tunggal harus dapat menghadapi segala permasalahan seorang diri, menjadi tanggung jawab untuk membimbing anak - anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut, maka dalam keluarga diperlukan aspek komunikasi yang efektif agar menjadi lebih komunikatif. Dengan mengetahui informasi pribadi anak melalui keterbukaan diri perihal hubungan asmaranya. Digunakan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor untuk mengetahui kedalaman keterbukaan anak kepada orang tua tunggal. Baik anak maupun orang tua tentunya memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan diri mereka dan cara berkomunikasi, yang membuat pengaruh pada satu dengan lainnya dalam interaksi yang dilakukan.

Penelitian berfokus pada bagaimana *Self disclosure* mengenai hubungan asmara pada remaja Surabaya dan ibu sebagai *single parents*, yang dilakukan di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif, yang dimulai melalui peristiwa atau proses penjelas, dari proses tersebut akan menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji (Nurmalasari & Erdiantoro, 2018). Tujuan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif adalah untuk memperoleh hasil penelitian dengan detail pada fenomena yang ditelaah.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dan Subjek yang dilakukan dalam penelitian berjumlah empat pasang keluarga dengan kriteria yaitu:

- 1) Orang tua berstatus ibu tunggal (cerai atau meninggal)
- 2) Memiliki anak remaja berusia 12 – 21 tahun (remaja awal – akhir)
- 3) Berdomisili di kota Surabaya.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan Teknik Analisis data dengan sifat deskriptif. Data didapatkan melalui hasil wawancara terhadap narasumber ibu tunggal dan anak remaja berkaitan dengan *Self disclosure* mengenai hubungan asmara. Dalam menganalisa data terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan mereduksi data yaitu proses memilih dan memilah data yang masih mentah dari lapangan lalu dikaji. Tahapan proses akan terus berlangsung dari awal sampai akhir penelitian, untuk memperoleh gambaran yang sudah ditelaah. Tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dengan sekumpulan informasi yang terstruktur yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian dan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami secara detail dan menguasai data. Penyajian data dibuat sesuai dengan konsep utama penelitian yang membantu perencanaan pada tahapan dari proses berikutnya. Tahapan terakhir adalah peneliti menarik kesimpulan dari permasalahan yang terjadi dan menjawab rumusan permasalahan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi keluarga berperan penting didalam keluarga untuk menciptakan suasana keluarga yang lebih memahami dan lebih komunikatif keberlangsungannya. Menumbuhkan rasa kepercayaan dan rasa terbuka akan membuat kedekatan yang lebih intim.

Dari penelitian dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa komponen yang berkaitan dan

mempengaruhi keterbukaan anak remaja dalam membahas hubungan asmara pada *single parents*, yaitu sebagai berikut :

1) Pola Komunikasi *Single Parents* dan Remaja

Pada pola komunikasi yang terjadi diperoleh dalam keseharian dan aktifitas sehari – hari yang dilakukan ibu dan anak. Dari frekuensi percakapan diketahui kebanyakan anak yang memiliki kualitas percakapan yang rendah bersama ibunya. Mereka cenderung jarang mengobrol ketika menyinggung permasalahan hubungan asmara. Ibu hanya mengawasi anak melalui pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sehari – hari. Melalui pengawasan tersebut ibu juga menerapkan izin dan batasan yang diperbolehkan menyangkut hubungan asmara terdapat orang tua yang bersikap otoriter untuk menyesuaikan larangan orang tua dan terdapat juga orang tua yang memberikan hak anak secara bebas sesuai keinginan anaknya.

2) Keterbukaan Mengenai Hubungan Asmara

Pada keterbukaan yang anak berikan kepada orang tua. Terdapat informasi pribadi yang anak ungkapkan, namun pada hasilnya tidak seluruh anak dapat terbuka mengenai beberapa persoalan. Adapun topik yang membuat anak terbuka terkait orang yang disukai dalam hubungan asmara yaitu:

A. Menceritakan identitas

Anak hanya memberikan informasi umum berupa nama, tempat tinggal dan pengetahuan umum mengenai pasangannya. Ibu mengetahui siapa seseorang yang mempunyai kedekatan dengan anak.

B. Menceritakan kepribadian

Kepribadian pasangan cukup dikenal ibu dari cerita – cerita anak yang disampaikan

mengenai sosok pasangannya.

C. Menceritakan perasaan yang dirasakan

Adanya rasa suka maupun gundah yang dirasakan anak, dikeluh kesahkan kepada ibu, sehingga ibu memahami perasaan anak.

D. Menceritakan konflik

Permasalahan dalam hubungan asmara kadang terjadi hingga menjadi sebuah konflik, hal ini bagi sebagian anak diungkapkan dan diceritakan kepada ibu untuk mencurahkan isi hatinya.

Dari hasil wawancara informan 2, 6, dan 8 sebagai anak mereka merasa nyaman ketika mereka membahas hubungan asmaranya hanya hingga identitas dan kepribadian secara umum, serta tidak mengetahui dalam hubungan yang tengah dijalin oleh anak. bahkan informan 8 cenderung memendam dan menutup diri, ia merasa tidak perlu menceritakan hal yang membuat dirinya tak nyaman atau menyinggung. Sehingga mereka menanamkan batasan.

Pada teori penetrasi sosial, dalam teori ini menjelaskan adanya hubungan yang dibangun melalui kedekatan dari individu ke individu lain yang melalui proses dan tahapan kedekatan mulai dari umum atau tidak dekat ke arah menjadi dekat atau intim yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran aktif eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Kedekatan ini tidak hanya secara fisik namun juga dengan kedekatan secara emosi. Selain itu teori ini digambarkan dengan analogi bawang yang artinya memiliki lapisan – lapisan disetiap kedekatan yang dijalin (Saleh, 2019).

Maka hal ini dikategorikan pada tahap orientasi dan pertukaran aktif eksploratif. Dimana anak hanya

memberikan hal yang umum diketahui dan merasa berhenti sampai disitu saja karena tidak adanya *chemistry* yang tercipta dengan ibunya ketika membahas persoalan ini.

Namun terdapat hal yang tidak diberikan anak dalam keterbukaannya, perasaan tidak nyaman akan timbul jika mereka membahas topik tertentu. Berikut topik yang tertutup pada anak, yaitu :

- A. Konflik pasangan
Ketika menghadapi masalah dengan pasangan anak tidak ingin orang tua tahu dan ikut terlibat.
- B. Kedekatan dengan pasangan
Kedekatan baik dengan orang yang disukai atau dengan pacar, anak tidak mengungkapkan detail dari hubungan yang dijalani dengan seseorang yang didekati.
- C. Masalah keluarga
Ketika mengungkit permasalahan keluarga anak akan cenderung menghindari, terlebih lagi situasi adaptasi pasca kepergian ayah membuat mereka tak jarang kesulitan.
- D. Memendam
Daripada mengutarakan anak merasa lebih baik untuk disimpan sendiri sebagai rahasia mereka.
- E. Mengungkit nilai akademik
Adanya pengalaman merasa dibandingkan dengan anak lain membuat anak enggan terbuka kembali kepada ibunya.
- F. Ketika berkenan
Dikarenakan ketakutan akan respon dan tidak diizinkan oleh ibu, bahkan anak nekat berbohong untuk dapat melakukan kencan diluar. Hal ini tentu dapat membuat

orang tua khawatir jika dilakukan terus menerus

Meskipun lebih banyak anak yang tertutup namun terdapat juga anak yang terbuka. Pada informan 4 ia memiliki keterbukaan yang cukup tinggi didalam keluarga dengan selalu menceritakan segala keluh kesah, mulai dari identitas, kepribadian, perasaan yang dirasakan, hingga konflik dirinya dengan pasangan diungkapkan kepada ibu. Karena merasa lebih baik menceritakan segala permasalahan kepada orang tua agar lebih dekat dan mengurangi kekhawatiran orang tua, selain itu orang tua membantu dirinya untuk memperoleh solusi.

3) Faktor Penghambat

Dari sikap anak yang menutup diri, maka terdapat sebab mengapa mereka membatasi dirinya kepada ibu ketika menyinggung hubungan asmara. Berikut beberapa faktor penghambat dalam keterbukaan anak :

- a. Merasa malu
Anak merasa malu dan merasa tabu ketika membahas masalah percintaan dan merasa canggung untuk mengobrol hal tersebut.
- b. Merasa takut
Orang tua terkadang memberikan respon yang negatif ketika anak memulai membicarakan seseorang yang disukai dan respon yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi anak untuk didukung. Adanya pengalaman dan tanggapan yang tidak menyenangkan dari respon ibu membuat anak akan takut dan cenderung menghindari.
- c. Rasa membebani orang tua
Kondisi ibu tunggal juga membuat anak merasa

enggannya dan sungkan ketika ingin membahas permasalahan mereka karena tidak ingin membebani masalah mereka kepada ibu, yang membuat anak tidak akan langsung bercerita dengan bebas.

d. Nyaman bercerita bersama teman

Perbedaan usia dan pemikiran dengan anak adalah hal yang wajar terjadi bagi keluarga. Maka anak akan cenderung mencurahkan perasaan yang dialami dengan teman sebaya karena merasa akan saling mengerti dan memahami, anak merasa didukung ketika memiliki teman.

e. Tidak dipedulikan

Menjadi tumpuan dan kepala keluarga tentunya tidak mudah bagi ibu membuat mereka mencari nafkah dengan keras daripada sebelumnya. Kondisi orang tua yang sibuk membuat anak juga sering merasa terabaikan dan kurang membantu anak memahami perasaannya.

f. Dibandingkan dengan orang lain

Terkadang tanpa sadar orang tua juga memiliki ekspektasi yang lebih kepada anak yang membuat anak merasa tidak nyaman karena akan mendapatkan perlakuan yang membandingkan dirinya dengan orang lain.

4) Faktor Pendukung

Anak merasa aman dan nyaman ketika ibu memahami dirinya tanpa memandang negatif anak. Dengan pendekatan yang sesuai akan memberikan anak keterbukaan yang

tercipta. Berikut faktor yang mendukung :

a. Menganggap anak sebagai teman.

Informan 3 sebagai ibu ia memberikan sikap selayaknya teman kepada anak, hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan ibu dan anak. dimana anak tidak perlu merasa enggan karena ibu akan memahaminya sebagai sahabat dalam keluarga.

b. Orang tua yang mendukung dan memberi solusi.

Orang tua yang mendengarkan anak dengan mendukung dan memberikan solusi yang bijak tanpa harus memandang negatif anak, akan menumbuhkan rasa kepercayaan anak kepada ibu untuk terus selalu mengungkapkan perasaan yang dirasakannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan anak remaja dengan kondisi ibu tunggal menunjukkan dengan *self disclosure* atau keterbukaan diri yang rendah adanya ekspektasi dan ketakutan anak dalam respon orang tua membuat mereka lebih baik menutup diri dan hanya memendamnya saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Ardhaneswari (2018) yang mengemukakan jika dari kondisi ibu tunggal dan anak remajanya, hilangnya peran ayah dan suami membuat mereka lebih dekat.

Pada faktor – faktor yang mempengaruhi pada kenyamanan anak dalam membahas hubungan asmara ternyata cenderung kurang dan tidak intim yang artinya mereka hanya membahas hal umum saja kepada ibunya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa anak remaja yang tertutup dan tidak terbuka tersebut, dikarenakan adanya faktor penghambat yang dialami. Terdapat tiga anak dari keempat anak informan memiliki keterbukaan yang kurang ketika membahas perihal hubungan asmara dan membatasi diri dengan hanya terbuka pada lapisan pertama dan kedua saja. Sehingga dapat dikatakan remaja di kota Surabaya cenderung tertutup karena rendahnya self disclosure atau pengungkapan diri yang diberikan. Maka orang tua perlu memahami pentingnya komunikasi yang dilakukan dengan anak untuk saling pengertian satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, A. B., & Alamiyah, S. S. (2021). Pola Komunikasi Ibu Dengan Anak Perempuan Suku Jawa Dalam Pemilihan Pasangan Hidup (Studi Kasus Pada Desa Gempol, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk). *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Amanah, S., Nisa, K., Farisi, M. F. Al, Firmansyah, M., & Putri, E. L. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Diri Anak. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 171–175.
- Anggraini, R. G., Nurhanifah, Hasibuan, K. R., & Adlani Nst, A. N. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua yang Bekerja Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Keluarga di Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.309>
- Ardhaneswari, G. Y. (2018). Komunikasi Anak dan Orang Tua: (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual Di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi). *Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Baharuddin. (2019). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *An Nisa' Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 610–621. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>
- Laily, R. N. (2023). Pelajar SMA Blitar Nekat Bunuh Diri di Kamar, Diduga Depresi Diputus Pacar. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jatim/pelajar-sma-blitar-nekat-bunuh-diri-di-kamar-diduga-depresi-diputus-pacar.html>
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83–92. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2093>
- Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2022. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2022.html>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Saleh, M. (2019). *Social penetration*. 1, 70–75.
- Simatupang, J. S. (2021). Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Putri Dengan Ayah Dalam Mengkomunikasikan Hubungan Asmara Di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan. In *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Vol. 14, Issue 1).